

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nagari Koto Tinggi

1. Sejarah Nagari Koto Tinggi

Koto Tinggi adalah nagari yang berada di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan arsip nagari ditemukan bahwa asal muasal Nagari Koto Tinggi bahwa Nenek Moyang penduduk Nagari Koto Tinggi berasal dari Nagari Pariangan Luhak Tanah Datar. Puluhan abad yang lalu wilayah Nagari Koto Tinggi masih merupakan hutan belantara dan diperkirakan pada tahun 1025 Masehi barulah nenek moyang Nagari Koto Tinggi mulai berdatangan melalui arah masuk berbagai penjuru seperti dari Nagari Sialang, Tanjuang Bungo yang terus menuju ke Nagari Talang Anau dan ada juga yang menuju ke daerah Baruah Gunuang serta melalui daerah Komang Luak Agam.

Nenek moyang yang datang dari Tanjung Bungo terus menuju ke Nagari Talang Anau kemudian baru masuk ke Nagari Koto Tinggi. Sedangkan yang datang melalui Baruah Gunuang Kecamatan Bukik Barisan sekarang masuk ke Jorong Aie Angek yang merupakan salah satu Jorong di Nagari Koto Tinggi sekarang, kemudian yang datang melalui Komang Kabupaten Agam melalui rimbo Ateh Data disitu barulah dimulai berbanjar dan bataratak, membuat marabah, manaruko sawah dengan ladang.

Nenek moyang yang datang dari daerah Talang Anau masuk terus ke daerah Jorong Kampuang Muaro Nagari Koto Tinggi sekarang. Sesampainya di daerah Kampuang Muaro nenek moyang naik keatas tempat yang tinggi guna melihat atau meninjau hamparan yang tepat dijadikan tempat pemukiman dan tempat bercocok tanam. Nenek moyang mencari tempat permukiman sesuai dengan pepatah Minangkabau :

“Sacupak duo baleh kati, disukek baru digantang, nan boncah ditanami padi, nan kareh dijadikan ladang, sawah bapetak di nan data, banjajang dinan lereng, banda maila mangarai, sudah balantak basupadan, cancang latiah rang dahulu, nak sanang hati anak jo cucu”.

Artinya: Apa yang sesuai dengan kenyamanan hati, dan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Serta mencari lingkungan tempat tinggal yang bisa dijadikan lahan untuk bertani. Serta diutamakan tempat tinggal yang nyaman untuk keluarga dan bisa diwariskan kepada anak cucu. (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024)

Berdasarkan petatah- petitih di atas dijelaskan bahwa orang minangkabau mempertimbangkan beberapa hal jika ingin mendirikan rumah diantaranya dengan mempertimbangan kondisi geografis serta dapat memenuhi kebutuhan hidup sandang, pangan, dan papan.

Sampai saat ini bukit yang dinaiki tersebut dinamakan dengan bukit tempat peninjauan atau sekarang disebut dengan nama bukit paninjawan atau tinjawan. Di tempat itulah nenek moyang melihat bahwa tempat pemukiman yang sangat bagus dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu di Kampuang Melayu yang sekarang menjadi Jorong Kampuang Melayu, di sanalah mulainya berbanjar dan bertaratak, mencancang dan melateh, menambang dan merambah, manaruko sawah dan ladang.

Melalui bukit Tinjawan tersebut ada juga yang turun ke arah timur dekat sungai yang dipenuhi dengan rimbunnya batang aur dimana dibawah aur tersebut terdapat lubuk yang sampai saat ini dinamakan daerah tersebut lubuak aua atau dikenal dengan nama Jorong Lubuak Aua.

Dimasa itu nenek moyang membuat tempat tinggal berupa dangau-dangau (pondok) dengan ekonomi melalui usaha berladang dan berburu, sebab bersawah dan beternak belum memungkinkan dimasa itu. Begitu juga persukuan yang utuh belum bisa dibentuk karena penduduknya belum banyak. Kampung tersebut baru merupakan satu suku yang dinamakanlah banjar atau kabu, menurut cerita masyarakat nagari koto tinggi (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024).

Lama-kelamaan taratak atau banjar tersebut sudah mulai banyak didatangi oleh pendatang baru dan begitu juga perekonomian penduduk semakin meningkat, barulah taratak dinamakan kampung dan juga suku pendatang telah menyatu menjadi banyak suku, sehingga dari kampung lama kelamaan menjadi sebuah dusun. Perkembangan semakin pesat maka diminta oleh orang tua terdahulu agar disetiap dusun mengutus beberapa orang guna memusyawarahkan mencari kata sepakat untuk bernagari.

Setelah musyawarah dilaksanakan maka didapat kesepakatan membentuk sebuah Nagari, sesuai dengan yang dikatakan Adat bahwa :

“Nagari adolah himpunan dari babarapo kato tampek kediaman manuasia nan berlaian suku,nan dibawah paruik, balabuah. batapian, babalai jo Musajik nan bapandam bapakuburan, basosok batang jerami, ada pepatah nan dikanduangnyo”

Artinya: Nagari adalah beberapa himpunan dari *kato nan ampek* , tempat tinggal anggota masyarakat yang berbeda suku, tempat untuk orang berlindung, bercerita, serta menerima perbedaan. Juga dijadikan untuk membangun sesuatu yang baru di dalam suatu suku, baik itu perkembangan kedepannya (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024).

Berlandaskan pada petatah- petitih di atas dijelaskan bahwa nagari terbentuk dari dasar *kato nan ampek*, tempat tinggal yang terdiri dari bermacam suku etnis dan identitas.

*Urang inggirik mangarek kayu
Dikarek pisau sirauik
Paruik sibatang tuo
Tuonyo ambiak kalantai
Tiok nagari baka'ampek suku
Tiok suku babuah paruik
Tiok kampuang banan tuo
Tiok rumah batunganai*

Artinya: Setiap nagari memiliki empat suku, dan setiap suku memiliki adat tradisi tersendiri. Dan setiap masyarakat memiliki seseorang yang dituakan serta setiap keluarga memiliki pemimpin atau hal yang menjadi pedoman. (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024)

Narasi petatah- petitih di atas dijelaskan bahwa setiap nagari terdiri dari beberapa suku dengan beragamkan kebudayaannya. Dan setiap suku memiliki orang yang dituakan. Dan begitu juga pada setiap keluarga memiliki pemimpin dan hal yang menjadi pedoman untuk berkehidupan bermasyarakat.

Waktu itu telah disepakati batas wilayah nagari dan beberapa jorong dalam nagari dengan penduduknya selingkungan adat yang sama sesuai dengan pepatah "*cupak sapanjang batuang, nagari salingkuangan adat*" dengan artinya bahwa didalam satu Nagari mempunyai adat yang sama.

Untuk mengambil nama sebuah Nagari, maka dikajilah asal permulaan dari daerah yang terdahulu yaitu kampung dekat *diatehnan tinggi* (ateh tinggi) dibawahnya terdapat koto atau kampung orang melayu atau koto didekat yang tinggi dengan memudahkan kemudian disebut dengan Koto Tinggi. (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024)

2. Letak Geografis

Geografis adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch Amien, 1994: 15). Terkait dengan penjelasan di atas, bahwa secara geografis Nagari Koto Tinggi memiliki luas wilayah 74,00 KM². Nagari Koto Tinggi berbatasan langsung dengan 2 Kabupaten, 1 Kecamatan, dan 2 Nagari. Nagari Koto Tinggi, secara administrasi terbagi kedalam 11 Jorong yaitu:

- a) JorongKampungMelayu
- b) JorongKampungMuaro
- c) JorongLubuak Aua
- d) JorongLakuang
- e) Jorong Sungai Siriah
- f) JorongAieAngek
- g) Jorong Sungai Dadok
- h) JorongPua Data
- i) JorongKampung Padang
- j) JorongKampungCibodak

k) JorongPalangkitangan

Awal mulanya Nagari Koto Tinggi hanya terdiri dari 8 (delapan) jorong yaitu Jorong Kampuang Melayu, Jorong Kampuang Muaro, Jorong Lubuak Aua, JorongLakuang, Jorong Sungai Siriah, JorongAieAngek, Jorong Sungai Dadok, dan JorongPua Data. Pada tahun 2021 terjadi pemekaran Jorong yaitu Jorong Kampuang Melayu mekar menjadi Jorong Kampuang Melayu dan Jorong Palangkitangan, selanjutnya Jorong Lakuang mekar menjadi Jorong Lakuang, Jorong Kampuang Cibodak dan Jorong Kampuang Padang, sehingga jumlah Jorong di Nagari Koto Tinggi menjadi 11 (sebelas) Jorong (Arsip Nagari Koto Tinggi 2024).



Gambar 4.1 Peta PDR I

(Dokumentasi: Arsip Kantor Wali Nagari Koto Tinggi, Mei, 2024)

3. Batas Wilayah

Secara administrasi Nagari Koto Tinggi berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sungai Naniang Kec. Bukit Barisan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Pegadis Kec. Palupuh dan Nagari Ganggo Kec Bonjol
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Baruah Gunuang Kec. Bukit Barisan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Pandam Gadang Kec Gunuang Omeh

4. Luas Lahan

Tabel 4.1 Luas Lahan Menurut Penggunaan

Nama Jorong	Luas Lahan				
	Kering (Ha)	Basah (Ha)	Perumahan (Ha)	Hutan (Ha)	Jumlah (Ha)
Aie Angek	693	330	92	1650	3062
Sei Dodok	472	225	96	550	6496
Sei Siriah	430	205	41	-	860
Pua Data	452	215	100	3850	4810
Kampung Melayu	1602	763	124	-	3176
Kampung Muaro	833	397	133	508	2228

Lubuak Aua	445	212	113	172	1132
Lakuang	665	316	146	-	1412
Kampung Padang					
Kampung Cibodak					
Palangkitangan					
Jumlah	5592	2663	845	11650	22976

(Arsip Nagari Koto Tinggi 2024)

Luas kawasan hutan Nagari Koto Tinggi yang sudah diusulkan yaitu seluas ± 1.460 (Seribu empat ratus enam puluh) hektar yang berada pada kawasan hutan lindung seluas ± 81 (Delapan puluh satu) hektar dan hutan produksi terbatas seluas ± 1.379 (Seribu tiga ratus tujuh puluh sembilan) hektar (Arsipan nagari koto tinggi 2024).

5. Kondisi Kehutanan

Nagari Koto Tinggi adalah salah satu wilayah yang memiliki kawasan hutan, baik itu hutan rakyat, kaum, ulayat, lindung, dan produksi. Berdasarkan data dari dinas kehutanan dan pertambangan, di Nagari Koto Tinggi terdapat hutan lindung seluas 117 a dan Hutan Produksi Terbatas seluas 1483 Ha. Nagari Koto Tinggi merupakan dataran tanah kering dengan ketinggian tempat yang bervariasi dari kurang 900 mdpl (meter di atas permukaan laut) sampai dengan 1495 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan fisiografis bervariasi dari dataran, pegunungan lipatan, dan pegunungan patahan. Daerah yang bertopografi daratan sampai berbukit- bukit dengan kemiringan antara datar (0%-8%) sampai dengan (45%-lebih).

6. Mata Pencarian Penduduk Nagari Koto Tinggi

Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh di pembawa arus (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 2002: 21). Masyarakat Nagari Koto Tinggi hidup dan berkembang dengan mata pencarian beragam, yang mencakup sektor pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan industri gula aren yang dikenal dengan nama “Soka” di Sumatera Barat. Setiap harinya, masyarakat bekerja keras dan penuh dedikasi untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki dan menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan perekonomian daerah.

Petani di nagari Koto Tinggi menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan mungkin juga untuk dijual ke pasar. Mereka juga terlibat dalam hortikultura dengan menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias yang memberikan warna dan keindahan pada lingkungan sekitar. Sementara itu, sektor perkebunan menjadi salah satu sumber mata pencarian yang penting bagi masyarakat, dengan tanaman seperti kelapa sawit, kopi, teh, dan karet yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian daerah. Keberlanjutan kehutanan juga menjadi fokus penting dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada di nagari Koto Tinggi.

Industri gula aren atau “Soka” memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Sumatera Barat dan daerah sekitarnya. Produksi gula aren tidak

hanya memberikan nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat. Proses pengolahan gula aren menjadi simbol keberhasilan dan keberkahan bagi masyarakat, serta menjadi warisan budaya yang dijaga dengan penuh kebanggaan.

Beragamnya mata pencarian yang dimiliki, masyarakat nagari Koto Tinggi menunjukkan semangat dan komitmen dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, memanfaatkannya secara berkelanjutan, dan menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi generasi mendatang. Mereka menggabungkan tradisi, inovasi, dan kearifan lokal dalam setiap langkah mereka, menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

B . Prosesi Panen Aren (*Niro*) di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh

Prosesi adalah serangkaian kegiatan sebagai bagian dari ritual atau tradisi. Prosesi berasal dari kata bahasa Inggris "procession" yang berarti kolom, baris, prosesi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosesi berarti prosesi (prosesi) yang khidmat dalam suatu upacara gereja (misalnya perkawinan). (BT Nugroho, 2020: 20) Prosesi dalam pengambilan *niro* bukanlah pekerjaan yang mudah untuk melakukannya. Adapun resiko yang ditemukan oleh petani *niro* dalam mengambil *niro* tersebut yaitu, bisa sakit dan rontoknya rambut kepala dalam bebrapa bulan jika tidak melakukan ritual- ritual yang masih berlaku sampai saat ini.

Adapun kesulitan yang dijelaskan di atas, bagi masyarakat Nagari Koto Tinggi itu bukan kesulitan yang berarti. Sebab masyarakat Nagari Koto Tinggi memiliki cara sendiri dalam pengambilan *niro* di Koto Tinggi dengan cara melakukan

ritual. Ada beberapa tata cara dan prosesi yang dilakukan petani untuk memanen *niro*. Prosesi ini dilakan dengan tujuan untuk mempermudah proses dalam pengambilan *niro* serta tercapainya kepuasan bathin para petani, akan kepercayaanya terhadap kesakralan ritual panen aren yang berlaku di tengah masyarakat Nagari Koto Tinggi. Beberapa tahapan prosesi tersebut diantaranya:

1. Mengambil Daun Lalang Di Kiri Kanan Ruas Jalan

Mengambil daun lalang di kiri kanan ruas jalan adalah salah satu proses pengambilan *niro*. Lalang ini sendiri dipercayai oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi sebagai pengikat batang aren untuk menghilangkan bala penyakit yang disebut oleh masyarakat Nagari Koto tinggi sebagai *Jubalang*. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh bapak Wari (67 tahun) sebagai salah satu narasumber, mengatakan bahwa:

“Lalang timba baliak ko digunokan untuak pongiket batang onou supayo batang onou ko indak ado jubalangnyo, jubalang ko ponyakik dek batang onou ko, makin banyak jubalang nyo makin ndak baraiia batang onou tadi” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Artinya: “Lalang kiri kanan jalan ini digunakan untuk mengikat batang aren supaya batang aren ini terhindar dari *jubalang* (penyakit) semakin banyak *Jubalangnya* makin tidak ada air yang dihasilkan batang aren tersebut.”



Gambar 4.2 Proses pengambilan lalang.
(Dokumentasi: Jhogy, Koto Tinggi, 22 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara bersama informan dan gambar di atas dijelaskan bahwa daun lalang kiri kanan jalan digunakan untuk menghindari terjadinya penyakit batang aren, daun ini sangat berfungsi bagi petani aren yang ada di Nagari Koto Tinggi, karena bisa menghindari penyakit dari batang aren tersebut. Untuk pemasangan daun lalang ke batang aren, masyarakat nagari Koto Tinggi mempercayai bahwa harus ada do'a sebelum melakukan pemasangan daun lalang ke batang aren tersebut. Sama halnya seperti yang dikatakan bapak Wari (67 tahun) beliau mengatakan bahwa:

Molakik masang daun lalang timba baliak jalan baco bismillah tigo kali, baru di pasangkan daun lalang cako ko batang onou, sudah itu baru wak cari sigai dan baru wak angkekan ijuaknye.” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Artinya:“Sebelum memasang daun lalang kiri kanan jalan membaca bismillah tiga kali, setelah itu baru memasang daun lalang ke batang aren, dan langsung mencari jenjang untuk membuang ijuk yang ada di batang aren tersebut”

Menurut bapak Wari sebelum pemasangan daun lalang ke batang aren harus membaca bismillah tiga kali, hal ini dipercayai masyarakat nagari Koto Tinggi supaya segala pekerjaan terhindar dari penyakit aren ini, sehingga pekerjaan yang dilakukan dikarunai oleh Allah SWT.



Gambar 4.3 Proses Pemasangan Lalang Ke Batang Aren.
(Dokumentasi: Jhogy, Koto Tinggi, 22 Maret 2024)

Berkaitan dengan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nagari Koto Tinggi masih memegang erat ritual- ritual yang diturunkan oleh nenek moyang zaman dahulu dan masih mempercayai proses pengambilan aren ini adalah sebuah kepercayaan yang tidak dapat ditinggalkan bagi petani aren di nagari Koto Tinggi. Masyarakat nagari Koto Tinggi melakukan ritual pemasangan daun lalang kiri kanan jalan tersebut agar batang aren terhindar dari bala penyakit yang mengurangi jumlah air aren pada saat proses panen.

Tumbuhan lalang seperti rumput liar yang sering ditemukan tumbuh di lahan terbuka. Jadi, ketika kita menggabungkan kedua istilah tersebut,

"lalang timbal balik" bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik atau saling memberi dan menerima yang berkaitan dengan lalang. Lalang bisa memberikan manfaat dalam bentuk pemurnian udara, perlindungan lingkungan, atau bahkan dalam pengobatan tradisional. Sementara manusia, dalam hubungan timbal balik, juga bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan di mana lalang tumbuh agar keseimbangan ekosistem terjaga. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wari (67 Tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan bahwa:

"Nyo kalau ndak wak korojoan mongobek lalang timba baliak jalan ko, gata-gata sa badan wak tu obuak wak ke ruruik san ye, lambek laun ujuang-ujung nye bisa mati sa wak lai atau botak."

Artinya: kalau tidak dikerjakan memasang lalang timbal balik ruas jalan, bisa menyebabkan badan petani itu akan bintik- bintik, rambutnya akan rontok dan akhirnya akan meninggal dunia. (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas proses pengambilan air aren pada masyarakat nagari Koto Tinggi harus melakukan ritual pemasangan lalang timbal balik ruas jalan karena kalau tidak dilakukan pemasangan lalang timbal balik ruas jalan ini, pohon aren yang akan diambil airnya dipercayai akan sakit. Penyakit yang dipercayai masyarakat Nagari Koto Tinggi ini adalah penyakit yang berasal dari batang aren tersebut.

2. Monggua (memukul dahan aren)

Monggua adalah proses pemukulan dahan aren setelah dibersihkan ijuk dan kelopak aren, *monggua* ini dilakukan oleh petani untuk membuka pori- pori dahan aren supaya banyak menghasilkan air aren. Dalam proses

monggua petani aren harus memanjat pohon aren dan memukul dahan aren tersebut. Seperti yang dikatakan bapak Wari (67 tahun) beliau mengatakan bahwa :

“lah siap wak borosiahhan daun ijuak jo kelopak batang niro cako lanjut wak monggua dahan aren ko untuak mobukak pori aren nak banyak aia nyo, dalam monggua nyo ke ado logu nye, tek tagua gua , ko den tetek koden jua, untuak pamboli kociak sombayang. Monggua ko dikorojoan sobanyak duo kali sopokan, kiro – kiro solamo satu bulan. (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

“Artinya: Setelah membersihkan ijuk dan kelopak batang *niro* tersebut lanjut dengan *monggua* atau memukul dahan aren untuk membuka pori pori pohon aren agar menghasikan air yang banyak, dalam *monggua* atau memukulnya ini ada nyanyian tersendiri yaitu *tek tagua gua , ko den tetek koden jua, untuak pamboli kociak sombayang*. *Monggua* atau memukul ini dilakukan dua kali satu minggu, selama satu bulan.”



Gambar 4.4Proses Monggua.
(Dokumentasi: Andika Prima, Koto Tinggi, 22 Mei 2024)

Sehubungan dengan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Monggua* (memukul) dahan aren ini dilakukan untuk membuka pori- pori dahan aren sehingga banyak menghasilkan air aren, yang diharapkan

dalam proses *Monggua* dahan tersebut setelah diselingi dengan nyanyian-nyanyian yang dipercayai oleh petani untuk memanjakan batang aren agar banyak menghasilkan air. Batang aren seperti yang dikatakan bapak Insanurijal (33 tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Nyo batang Niro ko samo jo anak padusi, makin di monjo-monjoan makin banyak nyo moasiakan aia”

“Artinya: Batang aren ini sama seperti anak perempuan, semakin di manja- manjakan semakin banyak air yang dihasilkan oleh batang aren tersebut.” (Insanurijal, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas bahwa dalam proses *Monggua* dahan aren ini petani harus melakukan dengan sabar. Bahkan petani aren di nagari Koto Tinggi dapat dikatakan bahwa mempercayai beberapa proses yang telah dijelaskan di atas. Proses *Monggua* ini menjadi salah satu proses dalam melakukan pengambilan air aren.

Memukul dahan aren merupakan praktik tradisional yang dilakukan oleh petani aren untuk merangsang produksi *niro* atau air gula dari pohon aren. Tindakan ini bukan hanya sekedar proses fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai budaya. Dalam setiap pukulan terdapat cerita tentang keterhubungan antara manusia, tanaman dan alam.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Reza (46 tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan:

“ manokok plopah onau ke untuak maransang mambuek aia niro dan itu samo bisa mambuek monjadi simbol kehidupan jo kesuburan, dan memiliki hubungan jo alam.”

“Artinya: Memukul dahan aren memiliki makna merangsang produksi nira, bisa menjadi simbol kehidupan dan kesuburan, dan juga memiliki keterhubungan dengan alam”. (Reza, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Wawancara di atas memukul dahan aren menggunakan alat khusus yang terbuat kayu jirak, suara pukulan terdengar di udara pada saat memanen nira. Petani percaya setiap pukulan bisa berguna untuk menyuburkan pohon nira dan melimpahkan hasil panen. Setiap kali memukul, petani yang memanenya merasakan energy alami yang mengalir di dalam pohon aren. Petani akan merasa terhubung dengan tanah, air, matahari dan semua unsur alam lainnya yang memberikan kehidupan pada pohon aren. Memukul pohon aren ini di lakukan 2 kali dalam 1 minggu selama sebulan. Bagi petani, tindakan sederhana ini bukan hanya tentang merangsang produksi *nira*, tetapi juga menghormati kehidupan dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Memukul pohon dan dahan aren bukan hanya tentang kerja keras fisik tetapi juga tentang spiritual.

3. Memutuskan Mayang Atau Buah Kolang Kaling

Mayang adalah bagian dari pohon aren yang biasanya dimanfaatkan buahnya oleh masyarakat nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. Buah mayang ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena masyarakat nagari Koto Tinggi sangat mudah mendapatkan buah mayang tersebut. Buah mayang (buah kolang kaling) sendiri biasanya banyak dicari ketika sebelum

memasuki bulan suci ramadhan karena sangat banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk menu berbuka puasa.

Mayang dalam pohon aren sendiri harus dibuang karena di dalam dahan mayang ini banyak mengandung air aren. Untuk pengambilan buah Mayang ini masyarakat nagari Koto Tinggi memiliki ritual yang harus dilakukan untuk memotong buah Mayang tersebut. Sama halnya seperti yang dikatakan bapak Wari (67 Tahun) beliau mengatakan bahwa:

“molakik momutihkan mayang ko wak baco dulu alfatiha, solawat nabi, dan qulhuallah, baru sudah itu bosorah diri ko nan kuaso mintak ko nan ciek awak yobona untuak kebutuhan ekonomi awak mongorek buah mayang ko”

“Artinya: Sebelum kita memotong buah mayang kita harus melakukan ritual membaca surah Al-fatihah, Sholawat Nabi dan Surah Al-ikhlas, setelah itu berserah diri kepada Allah bahwa kita memotong buah mayang ini untuk mengambil airnya dan juga untuk kebutuhan ekonomi” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)



Gambar 4.5Proses Memutuskan Mayang (buah kolang kaling)
(Dokumentasi: Andika Prima, Koto Tinggi, 23 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan buah mayang diawali dengan sebuah ritual yaitu dengan membaca Al-fatihah, Sholawat Nabi dan surah Al- Ikhlas. Tujuan dari ritual ini adalah berserah diri kepada Tuhan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan petani *niro*. Masyarakat nagari Koto Tinggi masih memegang teguh warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada zaman dahulu karena, masyarakat nagari Koto Tinggi sangat erat kaitannya dengan alam. Rata- rata mata pencarian masyarakat nagari Koto Tinggi sebagai petani *niro*, dimana pohon aren merupakan suatu sumber daya alam

Mayang yang telah dipotong tadi dimanfaatkan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari- hari, buah mayang ini sangat dicari oleh masyarakat sekitar untuk dibeli ke masyarakat Nagari Koto Tinggi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Reza (46 Tahun) beliau mengatakan bahwa :

“ndak ado nan ndak poguno di batang niro ko deh, mulai dari batang nyo, buahnyo, sampai ka daunnyo pun bisa dimanfaatkan dan di olah oleh masyarakat nogori Koto Tinggi, buah kolang- kaling tu paliang dicarinyo dek urang kotiko lah ko masuk ko bulan suci romadon”

“Artinya: Tidak ada yang tidak berguna di pohon aren ini, mulai dari batangnya, buahnya bahkan sampai ke daun arenpun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, buah kolang- kaling sangat dicari oleh masyarakat sekitar ketika sudah mau memasuki bulan suci Ramadhan” (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024).

Sehubungan dengan wawancara di atas bahwa keberadaan batang aren sangat bermanfaat bagi masyarakat nagari Koto Tinggi. Oleh karena itu, masyarakat nagari Koto Tinggi memegang teguh warisan kepercayaan ritual

yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, masyarakat nagari Koto Tinggi sampai saat ini masih melakukan seluruh rangkaian ritual yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Petani panen *niro* memutuskan mayang atau buah kolang kaling secara bersamaan pada saat sudah matang. Mayang merupakan bagian dari pohon yang digunakan untuk mengambil *niro*. Kolang kaling merupakan biji dari pohon aren juga memiliki nilai ekonomi. Buah kolang- kaling ini dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, meskipun bukan sumber utama air nira, buah ini dapat memberikan tambahan bagi petani.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ondrisman (50 tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan:

“Mengorek Mayang nye ke mongunoken pisau, pisau nye ke ndak sembarangan sa deh . Pisau nye ke harus tajam Bia korek nye ndak boserak nak rancak nye”

“Artinya: memotong mayang dan buah kolang kaling harus menggunakan pisau khusus. Pisau khusus yang digunakan harus tajam membantu menjaga keamanan dan meminimalkan risiko cedera guna memastikan hasil potongan bersih dan rapi. Memutuskan mayang atau buah kolang kaling memiliki makna kematangan dan kelahiran baru”. (Ondrisman, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Penjelasan di atas tentang memotong mayang dan buah kolang kaling dengan menggunakan pisau khusus yang tajam adalah langkah yang penting untuk menjaga keamanan dan meminimalisir risiko cedera. Penggunaan pisau khusus yang tepat membantu dalam menghasilkan potongan yang bersih dan rapi, serta memastikan tujuan dalam proses pemotongan. Petani memutuskan buah kolang- kaling sejalan dengan memutuskan kelopaknya. Setiap potongan yang dihasilkan tidak hanya

mencerminkan keahlian dalam pemotongan, tetapi juga membawa makna simbolis yang menginspirasi tentang perubahan dan kesempatan yang ada di depan.

Proses memotong mayang dan buah kolang- kaling dengan pisau khusus bukan hanya sekedar tugas fisik, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kematangan dalam pengambilan keputusan dan kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru. Selain aspek teknisnya, tindakan memutuskan antara memilih mayang atau buah kolang- kaling juga memiliki makna yang lebih dalam. Buah yang telah matang menandakan bahwa tanaman telah menyelesaikan siklus hidupnya dan siap untuk memberikan kehidupan baru dalam bentuk biji yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Seperti buah kolang- kaling yang matang, manusia juga mengalami proses kematangan dalam kehidupannya yang kemudian membawa pada kelahiran baru, ide- ide baru dan peluang- peluang baru. (Jestica, 2022: 1).

Berdasarkan siklus tumbuhnya buah kolang- kaling sehingga dapat di manfaatkan menjadi olahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Hal ini dapat dimaknai sebagai asal muasal kelahiran manusia bahwa manusia dilahirkan memiliki akal budi sehingga menuju proses pematangan dalam berfikir, dicocokkan dengan petani *niro* yang menggunakan akal pikiran sebagai kodrati manusia, yang mampu memanfaatkan alam seperti pohon *niro* dengan proses yang tersruktur, sehingga dapat mengolah sesuai

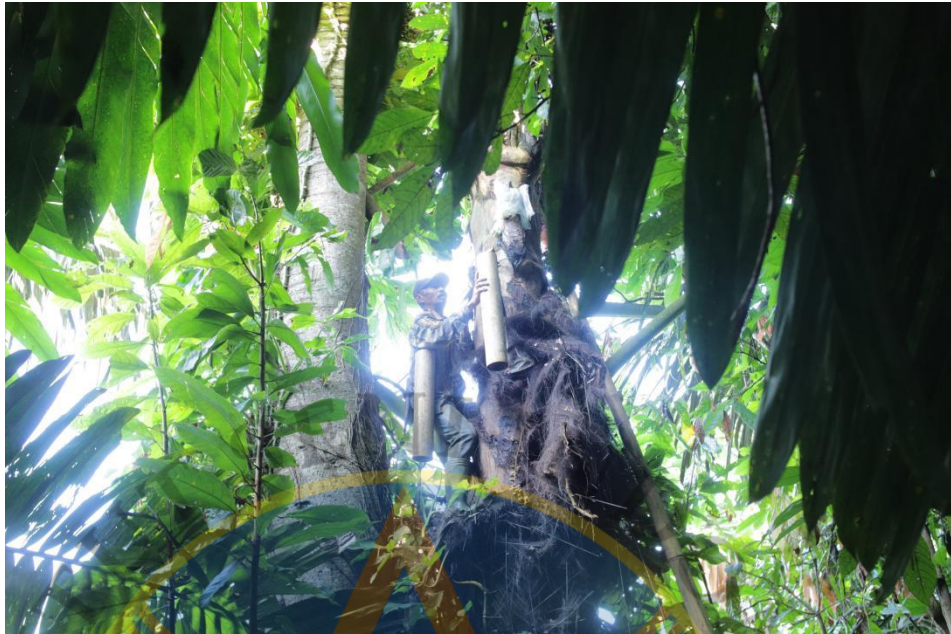
dengan kebutuhan masyarakat, guna juga untuk memenuhi hasrat kepercayaan terhadap leluhur.

1. Menampung Air Aren

Selanjutnya proses pengambilan air aren, inilah proses yang paling sangat ditunggu oleh petani aren, karena dalam proses ini sangat banyak pantangan yang harus dihindari oleh petani sebelum melakukan penampungan air aren. Dari beberapa pantangan tersebut petani aren nagari Koto Tinggi mempercayai bahwa ada waktu untuk melakukan penampungan air aren ini, seperti yang dikatakan bapak Wari (67 Tahun) dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“untuakmaambiakaianirokeindakbisasombarangkotuuntuakmaambiak nye deh, kami biasonyemoambiakaianirokepagi jo sudahasa. Tahan pagi ambiak kotu asa , tahan kotu asa ambiak pagi nye. Awak biasonye dalam sekali moambiak tangkiak allhamdulillah lai ponuah”

Artinya:“untuk mengambil air aren ini tidak bisa sembarang hari, saya biasanya mengambil air aren ini pagi dan sore hari setelah ashar. Tahan tangkiak di pagi hari ambil setelah ashar, dan tahan lagi setelah ashar ambil di pagi harinya. Biasanya tangkiak yang diambil pagi dan sore itu allamdulillah terisi penuh.” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)



Gambar 4.6Proses Menampung Air Aren
(Dokumentasi: Andika Prima, Koto Tinggi, 25 Mei 2024)

Berlandaskan wawancara dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa pengambilan air aren dilakukan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi dalam rentang waktu pagi hingga sore. Dalam proses pengambilan ini masyarakat nagari Koto Tinggi meyakini bahwa ada pantangan yang harus dihindari ketika menunggu air aren ini penuh. Pantangan- pantangan tersebut sangat dipercayai dan diyakini oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, seperti yang dikatakan bapak Sikas (48 Tahun) dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“pantangannyo kotiko monunggu aia niro ke ponuah yo banyak, diantaronye ndak buliah cokak jo bini, urang boutang, ndak mandi junub setelah melakukan hubungan suami istri, wak simpulkan ndak buliah mogorojokan perbuatan koji jo mungkar”

Artinya:“pantangannya ketika menunggu air aren ini penuh sangat banyak, diantaranya: tidak boleh bertengkar suami istri, orang berhutang, tidak mandi junub setelah berhubungan suami istri, dapat disimpulkan tidak boleh melakukan perbuatan keji dan mungkar”
(Sikas, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas sangat banyak pantangan yang harus dilakukan oleh petani aren setelah menunggu air aren ini penuh, pantangan-pantangan ini sangat dipercayai dan dipatuhi oleh petani aren. Petani aren ini mempercayai kalau melanggar salah satu pantangan yang telah dijelaskan tadi maka berpengaruh kepada air aren yang dihasilkan oleh batang aren sendiri, bahkan batang aren ini tidak bisa mengeluarkan air aren, seperti yang dikatakan bapak Sikas (48 tahun) dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“kok sempat tolangga pantangan nye cako, pasti aia niro deh bokurang aia nye, nyo ndak bokurang sa deh, bahkan sampai nomuah boronti nye boraia. Sobob batang niro ko mode ado hubungan batin antaro petani jo batang niro cako”

Artinya: “Kalau sempat dikerjakan pantangannya tersebut, dapat dipastikan air aren ini akan berkurang bahkan tidak ada airnya lagi. Karna batang aren ini ada hubungan bathin antra batang aren dan petani’ (Sikas, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berangkat dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pantangan-pantangan ini sangat dipercayai oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, bahwa air *niro* yang dihasilkan bisa berubah-ubah kalau salah satu pantangan ini dikerjakan, oleh karena itu masyarakat nagari Koto Tinggi sangat mempercayai dan meyakini pantangan tersebut.

Menampung air nira adalah tahapan penting dalam proses penyadapan dan pengolahan *niro* menjadi gula aren atau produk olahan lainnya. Saat air *niro* disadap dari pohon aren, langkah selanjutnya adalah menampung air *niro* tersebut dalam wadah atau *tangkiak* untuk penyimpanan sementara sebelum dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Menampung air *niro*

dengan hati- hati dan dalam kondisi yang higienis adalah kunci untuk menjaga kualitas *niro* yang akan diolah. Proses menampung air *niro* juga dapat melibatkan pemantauan terhadap kuantitas dan kualitas *niro* yang dikumpulkan. Pengukuran volume air *niro* yang ditampung dan penilaian terhadap kejernihan, rasa, dan aroma *niro* dapat membantu dalam menentukan langkah selanjutnya dalam proses pengolahan. Pemilihan wadah atau *tangkiak* yang sesuai juga menjadi faktor penting untuk menjaga kebersihan dan keaslian rasa air *niro*. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wari (67 tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan:

“Monampuang Aia niro mongunoken tangkiak dari botuang nan lah agak tuo , nyo nan lah ndak bo pori” ti ancak untuak mombuek awet aianye. Makna dari tangkiak ti bisa monambah rosoki jo makmur ko awak(pemiliknya) ”

Artinya : Menampung air nira menggunakan *tangkiak* tempat yang terbuat dari bambu yang halus dan tidak berpori, memiliki kemampuan menyerap bau dan rasa tetap terjaga kualitasnya. makna dari *tangkiak* dipercaya bisa menandakan rezeki dan kemakmuran bagi sipemiliknya. (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas panen aren merupakan sumber mata pencarian masyarakat Nagari Koto Tinggi. Praktik menampung air *niro* menggunakan *tangkiak* yang terbuat dari bambu memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tindakan fisik. Bambu, dengan kehalusan dan ketahanannya yang alami, menjadi pilihan yang ideal untuk menciptakan *tangkiak* yang mampu menjaga kualitas air *niro* dengan baik. Kemampuan bambu yang tidak berpori dan mampu menyerap bau dan rasa memberikan keunggulan tambahan dalam menjaga kebersihan dan keaslian rasa air *niro* yang ditampung.

Lebih dari sekadar bahan konstruksi, bambu juga melambangkan keberlimpahan alam dan kesejahteraan bagi masyarakat yang mengandalkan hasil hutan sebagai sumber rezeki. Penggunaan *tangkiak* bambu yang dipercaya mampu menandakan rezeki dan kemakmuran bagi pemiliknya menjadi simbol kepercayaan dan harapan dalam setiap tetes air *niro* yang ditampung. Setiap *tangkiak* yang dibuat dengan teliti dan penuh perhatian menjadi representasi dari harapan akan kelimpahan, keberkahan, dan keberuntungan yang mengalir melalui proses pengolahan *niro*.

Setiap kerja keras petani dan pengrajin yang meramu *tangkiak* bambu dengan keahlian dan kecintaan, terdapat keyakinan akan keberhasilan dan kelimpahan yang akan mengalir sebagai hasil dari proses pengolahan *niro*. *Tangkiak* bukan hanya sekadar wadah fisik, tetapi juga membawa makna yang dalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan keberkahan yang dipersembahkan melalui setiap tetes air *niro* yang disimpan dengan penuh harapan dan keyakinan. Fungsi produksi dari pohon aren dapat diperoleh mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Di Jawa akar aren digunakan untuk berbagai Obat Tradisional (Heyne, 1927; Dongen, 1913, Burkil 1935 dalam Effendi, 2010: 42). Akar segar dapat menghasilkan arak yang dapat digunakan sebagai obat sembelit, obat disentri dan obat penyakit paru- paru. Batang yang keras digunakan sebagai bahan pembuat alat- alat rumah tangga dan ada pula yang digunakan sebagai bahan bangunan. Batang bagian dalam dapat menghasilkan sagu sebagai

sumber karbohidrat yang dipakai sebagai bahan baku dalam pembuatan roti, soun, mie dan campuran pembuatan lem (Miller, 1964: 43).

Kutipan di atas menjelaskan beragam fungsi dari air *niro* yang dimulai dari akar sampai ke buah pohon *niro*. Seperti di beberapa daerah di Indonesia *niro* sendiri digunakan dalam bentuk olahan obat tradisional, seperti arak atau minuman yang dapat mengobati berbagai penyakit. Selain itu kayu dari pohon ini dapat digunakan sebagai alat prabot rumah tangga dan sebagai bahan bangunan. Lain halnya juga dapat dijadikan sumber karbohidrat dalam pembuatan roti, mie, dan sagu. Fungsi- fungsi di atas menyebabkan para petani *niro* harus mengikuti proses panen dengan lebih baik, agar apa saja yang dihasilkan oleh pohon *niro* dapat digunakan sebaik mungkin.

Berangkat dari fungsi- fungsi di atas, petani *niro* memiliki pengetahuan lokal dalam memaknai prosesi ritual panen *niro*, selain mata pencarian petani setempat juga sebagai bentuk kepercayaan yang mereka yakini sampai saat ini. Kepercayaan yang dimaksud disini adalah terhadap pelaksanaan prosesi sebagai bentuk rasa syukur terhadap keberkahan yang diberikan oleh tuhan, serta ungkapan kepercayaan terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulunya. Dan yang terakhir, ritual ini dilakukan dengan prosesnya yang terstruktur, sebagai ungkapan permohonan terhadap hal yang gaib, petani *niro* ini selama proses kerjanya selalu mendapatkan perlindungan dari segala marabahaya, dan dilimpahkan rezeki atas hasil panen *niro* yang dilakukan.

C. Fungsi Yang Terkandung Dalam Tradisi Panen Aren (*Niro*)

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69 dalam Roy Andreo, 2023). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wari (67 tahun) mengatakan bahwa :

"Panen niro di koto tinggi ko alah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan petani dan masyarakat di koto tinggi, dalam mamanen niro awak ndk buliah asa ka ma ambiek aia niro ko do, banyak proses proses yang harus dilalui dek petani ko, karna satiko prosesi ko memiliki fungsi"

Artinya: Panen nira yang dilakukan di koto tinggi sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan petani jika musim panen datang, dalam proses panen para petani dan masyarakat tidak boleh sembarang panen, dalam proses panen harus melalui prosesi, karna prosesi dalam panen nira memiliki banyak fungsi. (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Adapun fungsi tradisi panen nira di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi panen nira dalam ekonomi yaitu sebagai peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat yang berada di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemenuhan dan peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat sangat berdampak ketika musim panen datang, karena

dalam proses panen harus dilakukan secara gotong royong dan bersama. Proses panen nira yang dilakukan secara bersama tentu membantu para petani nira dalam proses panen, hal ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena dengan membantu proses panen nira para masyarakat akan mendapatkan upah dari petani atau pemilik lahan nira tersebut. Kegiatan panen nira pada saat ini sudah dijadikan oleh masyarakat sebagai pekerjaan tambahan musiman. Hasil wawancara bersama bapak reza (46 tahun) mengatakan:

"Kok lah masuak urang maambiak aia niro ko ha, pasti dinanti dek masyarakat karna kalau musim ambiak niro ko bisa lo dijadikan piti masuak tambahan dek masyarakat"

Artinya: Kala musim panen niro datang adalah momen yang dinanti oleh masyarakat koto tinggi karena musim panen dijadikan pemasukan tambahan bagi masyarakat. (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa panen nira yang dilakukan di Koto Tinggi sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dengan adanya tradisi panen nira bisa meningkatkan pendapatan bagi petani dan masyarakat jika musim panen datang. Panen nira bisa dijadikan sebagai pekerjaan musiman bagi masyarakat sekitar sehingga menambah pemasukan bagi masyarakat. Adanya panen nira menjadikan lapangan pekerjaan musiman bagi masyarakat sekitar dengan adanya pekerjaan musiman tentu menjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat sehingga tradisi ini juga terus dapat terjaga dan terus dilakukan masyarakat karena tradisi ini memiliki keuntungan bagi masyarakat itu sendiri.

Panen niro tidak hanya menguntungkan dalam proses panen nira, tetapi juga pada saat nira sudah selesai di panen. Hal ini dikarenakan nira dijadikan

sebagai bahan baku dalam pembuatan gula aren, cuka dan masih ada yang lainnya. Tentu dengan adanya panen nira di Koto Tinggi menjadi ladang usaha bagi masyarakat lain salah satu nya bagi pemilik usaha pembuatan gula aren yang berbahan baku utama *nira*, pemilik pabrik gula aren tidak hanya petani nira saja tapi juga ada masyarakat lain yang tidak memiliki lahan *nira* tapi memproduksi gula aren untuk dipasarkan ke daerah sekitar terkhususnya wilayah Lima Puluh Kota. Produksi gula aren yang berbahan dasar nira tentu sangat memiliki fungsi sebagai pemenuhan ekonomi bagi petani, pekerja dan masyarakat yang ada di koto tinggi. Pernyataan diatas juga disampaikan oleh bapak reza (46 tahun) yang mengatakan:

"Untuk panen nira sa aa iyo kami nantikan bana, apolai kami nan punyo tungku untuak mambue soka, karano untuk mambuek soka ko kami mamakai bahan utamo e nira, karano soka nan tabuek dari nira ko emang banyak diminati dek urang banyak, tapi yo kadang permintaan yang mampu kami buek an yo masih untuk daerah limo puluh kota ko sa baru"

Artinya: Panen nira sangat dinanti kan oleh para pelaku usaha pembuatan gula aren yang berbahan baku dari nira, gula aren yang berbahan dasar nira sangat banyak diminati oleh banyak orang, tetapi banyak nya jumlah permintaan sering tidak terpenuhi oleh pemilik usaha, daerah pemasaran yang masih dijangkau pelaku usaha masih disekitaran daerah lima puluh kota, (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024).

Panen *nira* pada masyarakat Koto Tinggi sudah menjadi sebuah kegiatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaan tradisi panen nira tentu memiliki fungsi-fungsi salah satunya fungsi ekonomi hal ini dapat dilihat ketika musim panen nira datang, masyarakat dan petani yang ikut terlibat dalam prosesi dapat menikmati hasil dari panen, salah satu nya masyarakat yang menjadi sebagai buruh panen *nira*. Pernyataan di atas juga disampaikan oleh bapak Ruslan (48 tahun):

"Satiok musim panen datang kami masyarakat nan ado di Koto Tinggi sangat maraso terbantu dek e, karano satiok panen kami bisa ikuik karajo sebagai buruh panen untuk ma ambiak niro di ateh batang, karajo jadi buruh panen ko kami diagiah upah per botuang nan baisi niro, ciek botuang kami di agiah upah 40ribu"

Artinya: Setiap musim panen datang kami masyarakat yang berada di Koto Tinggi sangat merasa terbantu karena setiap panen kami masyarakat bisa ikut bekerja sebagai buruh panen nira yang berada diatas batang, kerja jadi buruh panen, kerja sebagai buruh panen di beri upah berdasarkan isi dari batung yang di ambil di atas batang nira, satu buah batung yang berisi penuh nira diberi upah 40 ribu. (Ruslan, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi panen *niro* sangat membantu masyarakat sekitar dalam pemenuhan ekonomi, sehingga masyarakat bisa memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Koto Tinggi karena masyarakat menjadikan panen *niro* sebagai pekerjaan tambahan yang menguntungkan bagi masyarakat di Koto Tinggi.

Niro dalam masyarakat Koto tinggi dijadikan sebagai bahan utama pembuatan gula merah (*soka niro*), banyak masyarakat dan petani pemilik lahan *niro* yang memiliki tungku pembuatan gula aren ini, tentu dengan adanya tradisi panen *niro* ini dijadikan sebagai peningkatan ekonomi oleh masyarakat Koto Tinggi. Gula aren (*soka niro*) di Kabupaten Limapuluh Kota sangat banyak diminati oleh masyarakatnya hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada umumnya masyarakat menjadika *soka niro* sebagai bahan pemanis dalam memasak hal ini dikarenakan *soka niro* memiliki aroma khas yang menambah kenikmatan dari rasa makanan yang memakai bahan dasar pemanis dari *soka niro*, selain dari aroma *soka niro* yang khas menambah nikmat aroma dari makanan, *soka niro* juga memiliki keunggulan dalam warna nya, setiap

olahan makanan yang memakai *soka niro* lebih berwarna yang natural tidak perlu lagi memakai tambahan pewarna yang tidak bagus untuk dicerna oleh tubuh manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *soka niro* yang dibuat dengan bahan baku *niro* sangat diminati oleh masyarakat banyak, selain *soka niro* berbahan dasar alami juga bermanfaat untuk menambahkan cita rasa dari suatu makanan juga bisa menambah warna yang khas jika dimasak, hal ini juga lah yang menjadi pemasaran dan penjualan *soka niro* sangat banyak laku di pasar sehingga menjadi sumber pemasukan utama bagi pelaku yang memiliki tungku pembuatan *soka niro* yang ada di Koto Tinggi, dalam pemasaran *soka niro* para pemilik usaha mendistribusikan *soka niro* ke pasar pasar yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh, bahkan sampai ke Kota Pekanbaru.

2. Fungsi sosial

Fungsi sosial merupakan proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir ketika sudah meninggal. Kehidupan manusia yang ada di muka bumi tidak pernah tertinggal dengan hubungan timbal balik yang dilakukan dengan manusia lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial diartikan juga sebagai setiap individu manusia tidak bisa lepas dari manusia lain, karena suatu individu akan membutuhkan individu lainnya, terwujudnya manusia sosial tentu membutuhkan interaksi sesama manusia tersebut. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang dimana setiap manusia akan saling bertukar pikiran dan pembicaraan sehingga terjalinnya

suatu hubungan yang harmonis, serta terjalinnya silaturahmi (koentjaraningrat 1990:336).

Interaksi sosial serta terjaganya silaturahmi tidak bisa terpisahkan dari tradisi panen *niro*, masyarakat bakal mewujudkan sifat membantu dan bergabung di dalam panen, para masyarakat yang ikut membantu, para petani, dan para pekerja panen akan saling berjumpa. Perkumpulan pada saat panen *niro* memperlihatkan sifat gotong royong yang selama ini sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Menurut bapak Sukri (40 tahun) mengatakan:

"Satiok musim panen tiba di koto tinggi ko manjadi ajang silaturahmi dan menimbulkan sifat gotong royong masyarakat semakin terjaga, masyarakat datang bakumpua, dek ado bakumpua kumpua panen niro ko lah hubungan sosial awak sakampung tetap harmonis dan semakin solid"

Artinya: Setiap musim panen tiba di Koto Tinggi sudah menjadi ajang silaturahmi dan menimbulkan sifat gotong royong semakin terjaga, masyarakat datang untuk berkumpul, karna berkumpul untuk melakukan panen *niro* maka hubungan sosial masyarakat tetap harmonis dan semakin solid. (Sukri, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi panen *niro* tradisi yang wajib dilakukan setiap musim panen datang. Panen *nira* menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat guna mempeerat hubungan sosial, dan juga berguna untuk bertemu bagi masyarakat yang sudah jarang bertemu. Koentjaraningrat (1990:336) mengatakan kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra yaitu kesatuan kekerabatan, mereka adalah keluarga yang saling dekat dan kaum kerabat yang lain. Ada kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih ada dalam lingkungan komunitasnya.

Kebersamaan merupakan hal yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Kekerabatan disini bukan hanya dari keluarga dekat tetapi juga dengan

masyarakat sekitar. Dalam tradisi panen *niro* kebersamaan terjalin pada saat berkumpul di ladang dalam rangka melakukan panen. Dengan adanya kerja gotong royong maka pekerjaan yang ada dapat diselesaikan saling bahu membahu dalam melakukan panen sifat gotong royong terjalin karena kebersamaan itu. Nilai- nilai kebersamaan dirasakan oleh masyarakat ketika berkumpul bersama di ladang untuk melakukan panen.

Tradisi panen *niro* merupakan tradisi yang menunjukan rasa gotong royong dan persatuan. Persatuan merupakan ikatan atau gabungan beberapa bagian masyarakat yang sudah bersatu. Persatuan pada tradisi ini dapat dilihat dari persatuan masyarakat Koto Tinggi , persatuan keluarga artinya adanya gabungan individu individu menjadi satu kelompok yang akhirnya menimbulkan persatuan. Persatuan yang terdapat pada panen *niro* melambangkan ikatan keluarga dan masyarakat. Ikatan yang terjalin terbentuk dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu saling membantu yang memiliki keuntungan ekonomi bagi setiap pelaku yang terlibat dalam tradisi panen *nira* maka timbullah rasa persatuan . persatuan dapat mengatasi perbedaan, dimana masyarakat yang ikut panen berasal dari perbedaan ekonomi, perbedaan suku dan lain sebagainya.

3. Fungsi Pewarisan Budaya

Tradisi Panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi merupakan budayalokal yang masih dijaga dan perlu dilestarikan sebagai suatu ciri khas suatu daerah. Tradisi ini dilakukan 1 kali selama enam bulan jika cuaca stabil dan tidak terkena hama. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota.

Pewarisan budaya menurut Kamanto Sunanto (1999:31) Suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Melestarikan budaya dapat diartikan menjaga budaya lokal agar nilai dan fungsi yang ada dalam tradisi panen *niro* dapat tetap dipertahankan, meskipun di era kemajuan zaman ini sudah sangat banyak budaya asing yang masuk ke dalam suatu daerah. Melestariakan budaya lokal pada umumnya juga dapat membangun rasa nasionalisme yaitu rasa saling menjaga dan saling menghargai, sehingga persatuan dan kesatuan pada masyarakat Koto Tinggi tetap kokoh.

Agar budaya terus dijaga dan berkembang, yang bertugas selanjutnya adalah generasi muda yang harus terjun langsung berpartisipasi dalam fenomena budaya yang ada di sekitar masyarakat, yang tujuannya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya. Dapat dilihat pada saat tradisi panen *niro* yang masyarakat sekitar yang antusias menghadiri acara dan menyaksikan bersama. Masyarakat selalu rutin melakukan tradisi panen *niro* ini meyakini bahwa tradisi tidak akan pernah hilang, karena pada saat pelaksanaannya akan terlihat oleh anak kemenakan sehingga mereka akan belajar secara langsung adat nagari seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya. Semakin semangat anak kemenakan akan semakin terjaminnya tradisi panen *niro* tetap bertahan di Koto Tinggi. Anak kemenakan akan berfikir bahwa “*bahwa ikolah adaik nagari awak*” (seperti inilah tradisi nagari kita) yang masih dijaga oleh orang tua kita. Dengan adanya panen *niro* akan mendorong anak nagari untuk belajar tradisi dalam proses panen

nira, karena mereka merasakan dampak pentingnya dari keberadaan tradisi panen *nira* yang memiliki manfaat serta fungsi bagi masyarakat sekitar. Generasi muda meyakini bahwa tradisi akan membuat mereka hidup lebih terarah kedepannya.

Tradisi panen *nira* ini salah satu fungsinya adalah pewarisan budaya dengan adanya tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda bahwasanya tradisi panen *nira* adalah salah satu tradisi yang ada di Koto Tinggi dan tetap dilestarikan. Fungsi dari yang telah disampaikan sejalan dengan fungsi yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski. Teori Fungsionalisme yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsure kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang memiliki pendirian bahwa semua aktifitas budaya itu memuaskan suatu rangkaian dari sebuah naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya, Koentjaraningrat (1987:165).

Secara umum pemeliharaan warisan budaya di Koto Tinggi adalah masyarakat setempat, karena kebudayaan adalah hal yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat, sehingga masyarakat bersedia melestarikan dan mempertahankannya. Warisan budaya tidak akan berarti jika pemiliknya tidak ingin mempertahankan dan mewujudkan dalam pola hidup dan interaksi sesamanya. Tugas yang harus dilakukan adalah bagaimana untuk dapat mempertahankan, melestarikan, menjaga serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya daerah yang akan mengharumkan nama daerah tersebut pastinya dan juga agar budaya asli daerah tidak diklaim oleh daerah lain. Maka yang bertanggung jawab adalah semua

masyarakat yang ada di Koto Tinggi kecamatan Gunuang Omeh. Hasil wawancara dengan Sukri (40 tahun) mengatakan:

"tradisi Panen niro ko menjadi sebuah kebiasaan yang masih dilestarikan sampai kini, dek karno itulah tradisi ko masih bisa batahan dan indak ilang sa nyo dek gara gara budaya lua"

Artinya; Tradisi panen *niro* menjadi sebuah kebiasaan yang masih dilestarikan sampai saat ini, karena inilah tradisi ini masih bisa bertahan sehingga tidak hilang oleh pengaruh budaya luar. (Sukri, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang masih ada, salah satunya Tradisi Panen *Niro*, dengan cara ikut serta dalam bagian kegiatan panen nira yang ada dalam masyarakat. Hal yang dapat diambil dari pelestarian budaya lokal yaitu terciptanya kesatuan dan kesatuan yang disebabkan oleh kebudayaan serta manfaat yang menguntungkan bagi masyarakat terutama di bidang ekonomi, adanya kesadaran masyarakat akan pengaruh kemajuan zaman sehingga mampu menyaring budaya luar yang masuk kedalam.

Panen *niro* tumbuh dan berkembang sebagai proses dari sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat mendapati keberadaan panen nira sebagai faktor utama dalam pelaksanaan panen nira. Unsur yang terdapat dalam panen *niro* berfungsi untuk saling menguatkan struktur sosial dalam melaksanakan panen *niro* itu sendiri. Selain fungsi Panen *niro* juga mempunyai makna sebagai pengakuan terhadap harga diri, kontrol sosial, dan kerja sama.

Tradisi panen *niro* suatu tradisi atau kebiasaan dalam bentuk pemenuhan ekonomi masyarakat atau sebagai penunjang ekonomi masyarakat sekitar, dengan adanya panen *niro* masyarakat terbantu untuk memperoleh penghasilan, adapun

orang yang terlibat dalam panen *niro* adalah masyarakat yang menjadi petani *niro* itu sendiri dan para pekerja buruh panen yang bekerja setiap panen *niro* dilaksanakan. Kegiatan panen *niro* yang bersifat tolong menolong sehingga menerima upah dalam pekerjaan panen hanya dilakukan oleh laki-laki saja karena dalam proses panen *niro* sangat beresiko jika dilakukan oleh perempuan.

Malinowski mengatakan setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, dapat menimbulkan beberapa fungsi unsure mendasar dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Begitu juga pada tradisi panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota terdapat fungsi yang dipahami dari tindakan yang peneliti amati ketika observasi.

Tradisi Panen *niro* diatas dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme dari Malinowski menjelaskan mengenai fungsi aspek kebudayaan, fungsi dari aspek yang diteliti, adat, dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan kedalam tingkat abstraksi mengenai fungsi kebudayaan yaitu :

1. Saling keterkaitan secara otomatis
2. Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan
3. Unsur-unsur dalam kehidupan social masyarakat terintegrasi secara fungsional (Koentjaraningrat, 1987:167).

Berdasarkan dari tiga aspek fungsi diatas dapat dikaitkan dengan tulisan peneliti, **pertama** Malinowski mengatakan fungsi aspek kebudayaan itu saling keterkaitan secara otomatis, selain meringankan pekerjaan juga berpengaruh

terhadap aspek lainya, seperti penelitian yang peneliti lakukan bahwa tradisi panen nira, terlihat adanya keterkaitan individu dalam pelaksanaan panen nira menimbulkan pengaruh dalam bentuk kerjasama dalam proses panen dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kedua, konsep oleh masyarakat yang bersangkutan yang dikatakan Malinowski, terlihat dalam dianggap sebagai bagian dari tradisi panen *nira* adat yang telah ada sejak lama. Dapat memiliki nilai budaya dan fungsi yang banyak, terkait dengan identitas masyarakat Minangkabau dan kegiatan social dalam hal ini tradisi panen *nira* yang mempunyai kelompok manusia yang saling berhubungan untuk berinteraksi satu sama lain dan saling menghargai. Dapat dipandang sebagai salah satu bentuk negosiasi terhadap ketentuan adat yang dimiliki masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluhkota.

Ketiga adanya unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Sebagaimana terlihat dalam tradisi panen *nira* memiliki peran dan budaya yang kuat. Dalam masyarakat adat di berbagai daerah, tradisi panen nira dianggap penting yang melekat di Koto Tinggi. Tradisi panen *nira* dapat berfungsi sebagai bentuk fungsi ekonomi, dan fungsi pewarisan budaya. Dimana masyarakat Koto Tinggi sangat mempunyai nilai kepedulian terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur sehingga tradisi ini tidak tergerus oleh budaya luar yang masuk kedalam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari yang telah disampaikan sejalan dengan fungsi yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski.

Teori fungsionalisme yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsure kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang mempunyai pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:165-171).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan tradisi panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi memiliki fungsi dalam tradisi. Prosesi panen aren (*niro*) terdapat 4 tahapan yaitu: (1) Mengambil daun lalang di kiri kanan ruas jalan lalang ini sendiri dipercayai oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi sebagai pengikat batang aren untuk menghilangkan bala penyakit yang disebut oleh masyarakat Nagari Koto tinggi sebagai *jubalang*. (2) *Monggua* (memukul dahan aren), *monggua* ini dilakukan oleh petani untuk membuka pori-pori dahan aren supaya banyak menghasilkan air aren. (3) Memutuskan mayang atau buah kolang kaling, mayang adalah bagian dari pohon aren yang biasanya dimanfaatkan buahnya oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. (4) Menampung air aren inilah proses yang paling sangat ditunggu oleh petani aren, karena dalam proses ini sangat banyak pantangan yang harus dihindari oleh petani sebelum melakukan penampungan air aren.

Fungsi yang terkandung dalam tradisi panen *niro* ini ada dijelaskan di atas yaitu yang pertama Fungsi Ekonomi dikekaskan bawah fungsi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Koto Tinggi menjaga keasliannya dan menjaga kualitas agar harga jual tetap tinggi. Dan yang kedua yaitu Fungsi sosial dimana dalam pelaksanaan panen *niro* para petani saling melakukan interaksi sosial, dengan terwujudnya interaksi sosial

pada masyarakat yang ikut panen juga menjaga silaturahmi sesama petani, pekerja serta masyarakat Koto Tinggi. Fungsi ketiga yaitu Pewaris Budaya disini dijelaskan bawah agar budaya yang ada di nagari Koto Tinggi terjaga sampai ke generasi berikutnya.

B. Saran

Tradisi Panen *Niro* merupakan budaya lokal yang berkembang hingga saat ini di kalangan masyarakat Nagari Koto Tinggi. Dilakukannya tradisi ini guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, fungsi-fungsi yang berlaku pada setiap prosesi ini memiliki dampak terhadap masyarakat sebagai pemuas batin terhadap kepercayaan masyarakat akan tradisi panen *niro*. Dengan masih adanya tradisi ini sampai saat ini hendaknya digunakan dengan baik, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Bukan sebaliknya, disalahgunakan demi kepentingan segelintir. Lalu hendaknya digunakan ini sebagai budaya lokal, sebagai identitas masyarakat Nagari Koto Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Mahmud. 2022. Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat Nakeso Suku Kaili. *Jurnal Barat*
- BT Nugroho. 2020: 20 Kediri. Defenisi Sejarah Dan Prosesi. Skripsi. EthesesIAIN Kediri.
- Dwi Ananda Aditya, Dewi K (2022). Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu “Kandiak” Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal.e-Procceding Of Management*.
- Fhariani. 2022. Tradisi Mengambil Air Nira Di Langkat. Aceh. No 88. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Fithri, W. 2017. Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera
- Ihromi, TO 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Khairunnisa Selvia. 2023. Tradisi Tunduak Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Skripsi. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambata. Jakarta.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bayu Tri. *Makna Ritual Penyembelihan Kambing Kendhit dalam Tradisi Suroan Di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2020.

Oktavia, L. 2018. Kearifan Lokal Tradisi *Badantam* Pada Upacara Perkawinan (Studi Kasus di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman). (Doctoral *dissertation*, Fakultas Ilmu Sosial). Padang

Sibarani, Roy Andreo Admajaya, Desi Natalia Ahad, and Ni Nyoman Astrini Utami. "Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3.2 (2023): 113-123.

SJ. Budi Susanto. 1992. 12. Clifford Geert Tafsir Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Suharyono. 1994. Seminar Lokal Karya Tahun 1988. Universitas Lampung.

Supandi. 2020. Informasi Tanaman Aren (*Arenga Pinnata*) Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

